
PERENCANAAN LANSKAP KAWASAN WISATA PESISIR

LALONG KOTA LUWUK, SULAWESI TENGAH

Landscape Planning of Coastal Tourism Area in Lalong Luwuk City, Central Sulawesi

ABSTRACT

Luwuk City is a coastal city that have resources variety both natural and man-made which can be developed into tourism area. One of the tourist resources in Luwuk City is bay or Lalong of Luwuk City, Central Sulawesi. The urban growth and population growth of Luwuk City tend to cause negative effect of Lalong of Luwuk City condition. Therefore, it takes efforts of landscape planning of coastal tourism area which can improve physical environment, increase society and government budget revenues, and promote environmental awareness to Lalong Luwuk City society. The study purpose is to plan the landscape of Lalong Luwuk City as the coastal tourism areas to be a sustainable coastal tourism area by identifying and analyzing ecological condition of coastal area, potential objects, attractions and coastal area view to support a tourism attraction, local communities, government and private participation to support coastal area sustainability. The study used quantitative descriptive method. The analysis method that used was ecological analysis to determine the sensitivity of coastal area, potential objects and attractions analysis by using questionnaires, and visual quality analysis by using scenic beauty estimation (SBE) to determine coastal tourism attractiveness, urban social analysis by using focus group discussion (FGD) to determine local support, and stakeholder preferences analysis by using analysis hierarchy process (AHP) to determine landscape plan model of coastal tourism area in Lalong of Luwuk City. The results showed that coastal area in Lalong of Luwuk City is potential enough for coastal tourism development. The coastal tourist development zone is classified into high classification area of 170 ha (7.30%), medium classification area of 2113.38 ha (90.67%), and low classification area of 47.29 ha (2.03%). Coastal tourism area planning in Lalong Luwuk City based on the concept of creating sustainable coastal tourism area. The concept goal is to protect natural and cultural resources and to improve local communities welfare. The development zone and coastal tourism planning were adapted from landscape characteristic that centered on tourism area by potential and potential enough classification. The concept implementation of landscape is development planning model which interpreted in three landscape units are natural landscape, seminatural landscape, and man-made landscape. Natural landscape development zone located in Tontouan Village, Mangkio Baru Village, and Kaleke Village. Seminatural landscape development zone located in Keraton Village, Luwuk Village, and Bungin Village. Man-made landscape development zone located in Soho Village and Baru Village.

Debora Budiyo

Mahasiswa Program Studi Arsitektur
Lanskap Sekolah Pascasarjana IPB

Siti Nurisjah

Staff Pengajar Departemen Arsitektur
Lanskap Fakultas Pertanian IPB

Luky Adrianto

Staff Pengajar Fakultas Perikanan IPB

PENDAHULUAN

Kota Luwuk merupakan kota yang memiliki beragam sumber daya, baik yang alami maupun buatan, yang dapat dikembangkan menjadi objek dan atraksi wisata. Salah satu di antara sumber daya wisata yang berada di Kota Luwuk adalah teluk atau Lalong Kota Luwuk. Keberadaan Lalong Kota Luwuk (LKL) sangat penting bagi sektor ekonomi masyarakat Kota Luwuk dan hinterland sebagai penunjang kehidupan dan sarana transportasi. Pada masa dahulu dan sekarang, LKL berperan sebagai sarana prasarana yang menghubungkan wilayah Kota Luwuk dengan pelabuhan dagang di seluruh Kabupaten Banggai dan antarprovinsi (Departemen Perhubungan Laut 2003).

Pertumbuhan kota dan penambahan jumlah penduduk Kota Luwuk cenderung menimbulkan pengaruh negatif terhadap kondisi LKL. Menurut Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang (2011), pemanfaatan sumber daya kawasan LKL saat ini adalah sebagai pusat konsentrasi ekonomi atau daerah Central Business District (CBD), pemerintahan, pemukiman, dan pusat rekreasi masyarakat Kota Luwuk. Sebagai akibatnya, LKL mengalami pencemaran dan sedimentasi sehingga kualitas fisik lingkungan menjadi buruk, kumuh, dan produktivitas ikan menurun.

Berdasarkan kondisi saat ini, perbaikan lingkungan LKL adalah mengubah image LKL dari back yard menjadi front yard. Keberadaan LKL dapat menjadi elemen kota yang menunjukkan kualitas dan karakter

pendukung keunikan suatu kota. Konsep pengembangan perencanaannya adalah LKL menjadi point of view lanskap Kota Luwuk yang berfungsi sebagai identitas untuk penduduk kota dan pengunjung kota. Hal ini ditujukan untuk memulihkan, mempertahankan, dan melestarikan sumber daya alam, serta mencegah terjadinya kerusakan atau degradasi sumber daya kawasan pesisir lebih lanjut.

Keberadaan LKL sebagai identitas kota harus didukung dengan kualitas lingkungan fisik dan kualitas ekologi yang secara langsung akan meningkatkan kualitas estetika lingkungan kawasan LKL tersebut. Kawasan LKL dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata yang berwawasan lingkungan, yang merupakan bagian

dari wisata perkotaan. Di samping itu, objek dan atraksi yang terdapat di kawasan wisata juga dapat menjadi daya tarik kawasan tersebut. Menurut Inskeep (1991), wisata pada beberapa kota besar dan kota kecil selalu sukses menjadi atraktif dengan mengkombinasi karakter dramatik perkotaan dengan atraksi yang spesifik.

Wisata kota pesisir berkelanjutan adalah model penyelenggaraan wisata yang mengeksplorasi di dalam dan sekitar kota pesisir, dimana kegiatannya selain menghargai, mengapresiasi, dan mengkonservasi sumber daya alam dan budaya kota, berfungsi meningkatkan kualitas ekologis kota, serta mendorong ekonomi lokal (Inskeep 1991). Menurut Higham dan Luck (2002), pengembangan wisata perkotaan berkelanjutan akan merestorasi daerah alami, mengurangi degradasi lingkungan (erosi, kebisingan, dan polutan), memberi edukasi lingkungan untuk semua latar belakang sosial yang lebih luas (Okech 2009), dan meningkatkan pendapatan, serta menjaga kebudayaan lokal.

LKL berpotensi sebagai wisata kota pesisir berkelanjutan yang dapat memperbaiki lingkungan fisik, meningkatkan pendapatan masyarakat dan PAD pemerintah, melestarikan budaya, dan meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat sekitar LKL tersebut. Dalam rencana

atraksi, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat dapat ditingkatkan dan dikembangkan menjadi sumber daya wisata kawasan LKL berkelanjutan.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah merencanakan lanskap kawasan wisata pesisir Lalong Kota Luwuk. Tujuan khusus dari penelitian adalah 1) mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan kendala pengembangan kawasan wisata pesisir, 2) menentukan zona untuk pengembangan kawasan wisata pesisir, dan 3) merencanakan lanskap kawasan wisata pesisir Lalong Kota Luwuk yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian dilakukan di kawasan pesisir Lalong Kota Luwuk, Kecamatan Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan batas ekosistem pesisir dan administrasi kota. Secara geografis Lalong Kota Luwuk terletak antara 122°45’-122°49’ BT dan 0°55’-0°58’ LS (Bappeda 2011). Secara administrasi lokasi penelitian mencakup 7 kelurahan dan 1 desa dengan luas 2330.67 ha (Tabel 1) yang letaknya langsung bersinggungan dengan kawasan pesisir LKL. Lokasi penelitian LKL dapat dilihat pada Gambar 1. Waktu

bulan dimulai dari bulan November 2012 sampai bulan April 2013.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan berikut:

1. Pengumpulan dan Pengklasifikasian Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui survei yaitu melalui wawancara, pengamatan, dan pengukuran di lokasi penelitian. Wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang telah ditentukan dengan metode purposive sampling dan accidental sampling terhadap stakeholder. Menurut Cheng et al. (2011) dan Dahuri et al. (1996), stakeholder yang ditentukan terdiri dari institusi, masyarakat lokal, swasta, dan wisatawan (Tabel 2). Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang terkait dengan penelitian.

2. Analisis dan Sintesis

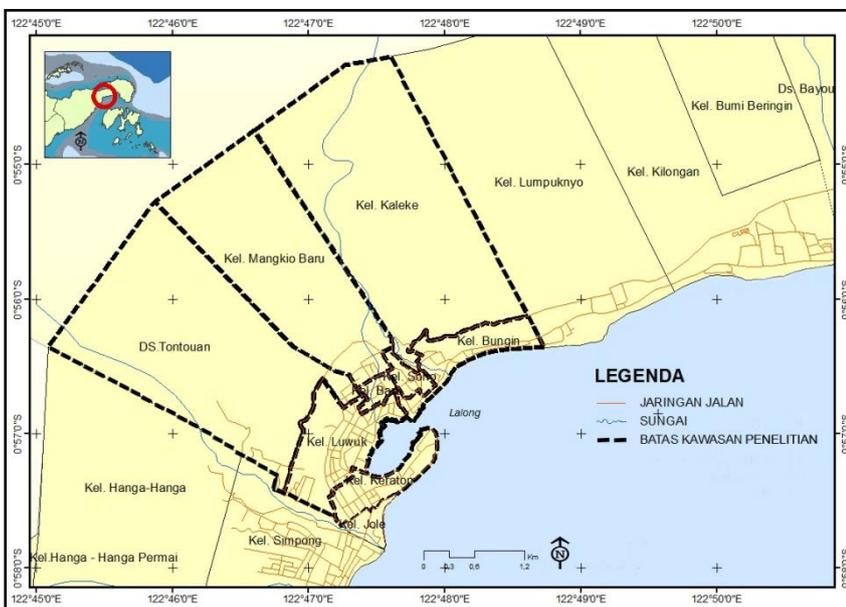
Analisis bertujuan mengetahui zona yang sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pesisir Lalong Kota Luwuk. Metode analisis mencakup hal-hal berikut:

Kepekaan Ekosistem Pesisir Lalong Kota Luwuk

Menurut Peterson dalam Wibowo (2009), analisis penilaian kepekaan ditujukan untuk mengetahui tingkat kepekaan atau sensitivitas sumber daya yang ada di kawasan pesisir. Menurut Sloan (1993) dalam Dahuri et al. (1996) dan Wibowo (2009), penilaian kepekaan berdasarkan kerusakan oleh sumber pencemaran berupa tumpahan minyak dan sedimentasi. Formula analisis kepekaan kawasan pesisir Lalong Kota Luwuk adalah:

$$IKL = f(NKEi, EPi)$$

Keterangan:
 IKL : Indeks kepekaan lingkungan
 NKEi : Nilai kepekaan ekosistem ke-i
 EPi : Ekosistem pesisir ke-i



Gambar 1 Petalokasipenelitian

2.2 Daya Tarik Wisata Pesisir Lalong
Analisis Daya Tarik Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk

Analisis daya tarik wisata pesisir dilakukan untuk mengetahui tingkat daya tarik wisata (Inskeep 1991). Nilai daya tarik wisata terdiri dari analisis objek, atraksi, dan visual. Formula analisis daya tarik wisata pesisir Lalong Kota Luwuk adalah:

$$DT_i = f(NDT_i, NKE_i)$$

Keterangan:

DT_i : Daya tarik ke-i

NDT_i : Nilai daya tarik ke-i (objek, atraksi, dan visual)

NKE_i : Nilai kepekaan ekosistem pesisir ke-i

Analisis kualitas visual menggunakan metode scenic beauty estimation (SBE). Pada metode SBE, kualitas visual kawasan Lalong Kota Luwuk dinilai dengan perhitungan nilai z (Daniel dan Boster 1976). Rumus SBE adalah:

$$SBE_x = (Zyx - Zyo) \times 100$$

Dukungan Masyarakat Lalong Kota Luwuk

Analisis sosial perkotaan bertujuan mengetahui penerimaan dan perilaku kurang mendukung masyarakat lokal serta peluang ekonomi yang diharapkan melalui focus group discussion (FGD) (Bungin 2001).

a. Akseptibilitas masyarakat

$$A_m = (\sum P_s / \sum P_o) \times 100\%$$

Keterangan:

A_m : Dukungan masyarakat lokal dalam persen

∑ P_s : Jumlah masyarakat yang setuju dengan penunjukan

∑ P_o : Jumlah masyarakat yang menjadi responden

b. Peluang ekonomi

$$P_e = (\sum M_s / \sum M_o) \times 100\%$$

Zona Potensial Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk

Zona potensial wisata pesisir Lalong Kota Luwuk merupakan hasil zona wisata pesisir berdasarkan kepekaan lingkungan yang selanjutnya menyesuaikan dukungan masyarakat. Formula zona potensial wisata pesisir LKL adalah:

Preferensi Stakeholder terhadap Konsep Lanskap Wisata Pesisir

$$ZPOW_i = f(ZW_i, A_m, P_e)$$

Lalong Kota Luwuk

Analisis bertujuan mengetahui preferensi stakeholder terhadap orientasi konsep pengembangan kawasan. Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kuesioner. Responden yang dipilih adalah para pakar (Tabel 2). Data kemudian dianalisis menggunakan analytical hierarchy process (AHP) dengan software Expert Choise versi 11 (Saaty 1991).

Zona Pengembangan Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk

Zona pengembangan wisata pesisir Lalong Kota Luwuk merupakan hasil zona potensial wisata pesisir. Menurut Hutabarat et al. (2009), zona pengembangan merupakan zona kesesuaian wisata pesisir yang terdiri dari aspek ekologi, aspek daya tarik, dan aspek dukungan masyarakat lokal. Zona pengembangan wisata pesisir LKL adalah:

Keterangan:

ZWP_i : Zona pengembangan wisata pesisir ke-i

ZPOW_i: Zona potensial wisata pesisir ke-i

Daya Dukung Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk

Analisis daya dukung kawasan (DDK) ditujukan pada pengembangan zonasi wisata pesisir yang akan dikembangkan (Hutabarat et al. 2009). Rumus perhitungan DDK adalah:

$$DDK = K \times L_p/L_t \times W_t/W_p$$

Rencana Lanskap Kawasan Wisata Pesisir

Perencanaan lanskap kawasan wisata pesisir merupakan analisis zona pengembangan wisata pesisir yang disesuaikan dengan daya dukung kawasan wisata pesisir.

Perencanaan lanskap kawasan wisata terdiri dari konsep lanskap untuk pengembangan kawasan wisata dan rencana lanskap. Konsep pengembangan lanskap terdiri dari konsep ruang dan aktivitas serta konsep sirkulasi. Formula rencana lanskap kawasan wisata pesisir Lalong Kota Luwuk adalah:

Keterangan:

RL_i : Rencana lanskap ke-i

ZPW_i : Zona pengembangan wisata pesisir ke-i

DDK_i : Daya dukung wisata pesisir ke-i

$$RL_i = f(ZPW_i, DDK_i)$$

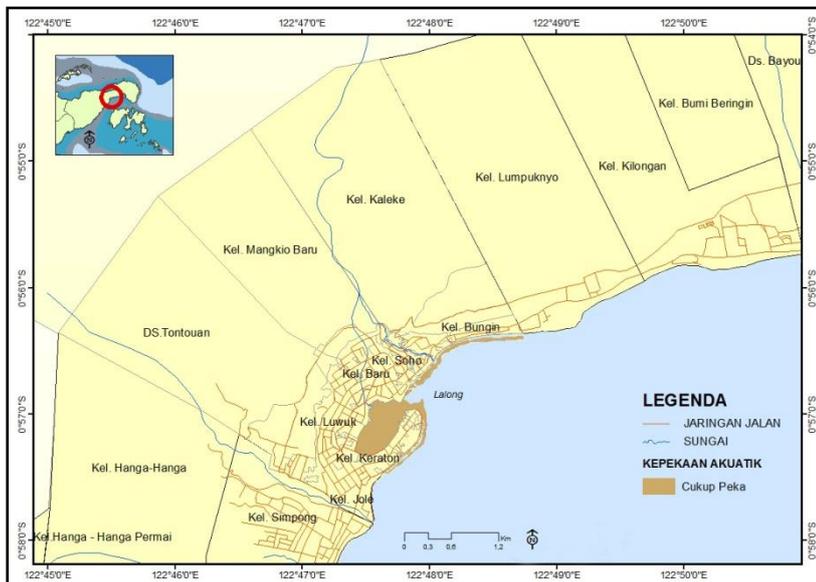
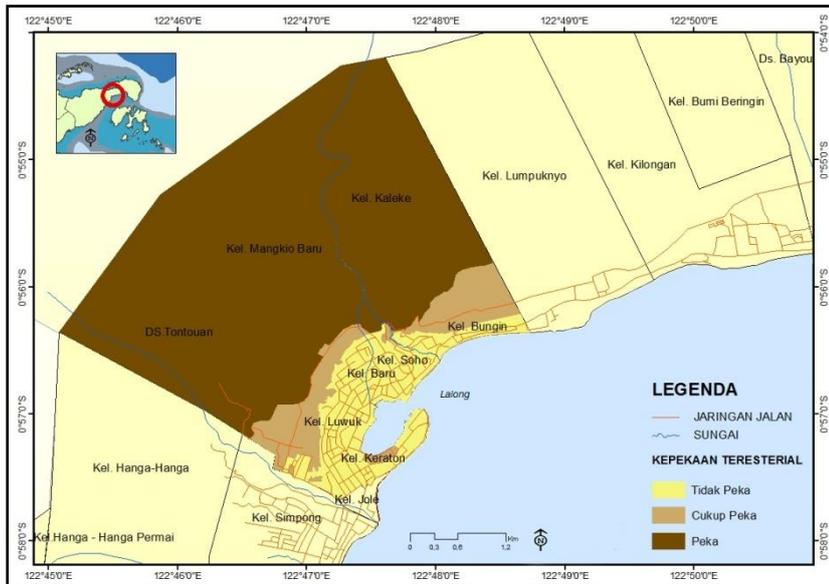
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepekaan Ekosistem Pesisir Lalong Kota Luwuk

Parameter penilaian kepekaan ekosistem teresterial Lalong Kota Luwuk adalah tutupan lahan, luasan, keterwakilan, keutuhan ekosistem, keutuhan sumber daya, dan topografi yang memiliki skor 1-3. Parameter penilaian kepekaan ekosistem akuatik Lalong Kota Luwuk adalah tutupan lahan, luasan, keterwakilan, keutuhan ekosistem, keutuhan sumber daya, tipologi ekosistem, dan topografi yang memiliki skor 1-3.

Gambar 2a menunjukkan sebagian besar kawasan teresterial pesisir LKL tidak peka dan tidak rentan apabila dikembangkan sebagai kawasan wisata. Sedangkan sebagian kawasan memiliki kepekaan dan rentan apabila dikembangkan sebagai kawasan wisata. Gambar 2b menunjukkan seluruh kawasan akuatik pesisir LKL cukup peka dan cukup rentan apabila dikembangkan sebagai kawasan wisata. Kawasan akuatik dapat dikembangkan sebagai wisata dengan tetap menjaga kualitas akuatik pesisir LKL tanpa merusak ekosistem yang ada.

Daya Tarik Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk



Gambar 2. Petakepekaan ekosistem teresterial kawasan pesisir LKL dan Petakepekaan ekosistem akuatik kawasan pesisir LKL

Daya tarik wisata pesisir merupakan hasil overlay potensi objek dan atraksi, kualitas visual, dan kepekaan lingkungan. Gambar 3 menunjukkan potensi daya tarik wisata pesisir Lalong Kota Luwuk sebagian besar memiliki potensi daya tarik tinggi (T) dan sedang (S) yang berada di seluruh kelurahan. Tingginya potensi daya tarik dipengaruhi oleh kawasan memiliki beragam objek dan atraksi serta visual lanskap yang indah. Potensi daya tarik sedang dipengaruhi oleh kawasan memiliki potensi objek dan atraksi yang rendah tetapi memiliki kualitas visual lanskap yang indah

atau terdapat kawasan yang memiliki potensi objek dan atraksi tinggi tetapi memiliki kualitas visual yang kurang indah.

Dukungan Masyarakat Pesisir Lalong Kota Luwuk

Hasil FGD yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh masyarakat pada umumnya mendukung rencana wisata pesisir Lalong Kota Luwuk. Peluang usaha ekonomi masyarakat lokal cenderung berpartisipasi langsung maupun penunjang kegiatan wisata adalah membuka usaha rumah makan, cafe, penginapan,

pengembangan objek dan atraksi, dan penyedia produk wisata.

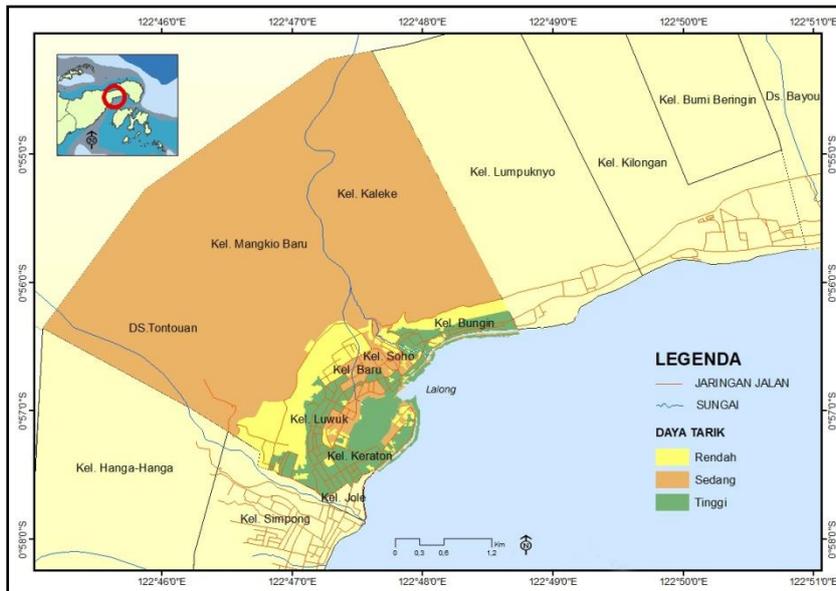
Zona Potensial Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk

Zona potensial kawasan wisata pesisir Lalong Kota Luwuk menunjukkan dalam klasifikasi berpotensi, cukup berpotensi, dan tidak berpotensi (Gambar 4). Zona berpotensi (P) seluas 170 ha (7.30%) yang berada di Kelurahan Bungin, Kelurahan Luwuk, dan Kelurahan Keraton. Ketiga kelurahan memiliki dukungan masyarakat untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pesisir. Zona cukup berpotensi (CP) seluas 2113.38 ha atau 90.67% yang berada di Desa Tontouan, Kelurahan Mangkio Baru, Kelurahan Kaleke, Kelurahan Bungin, Kelurahan Luwuk, Kelurahan Keraton, Kelurahan Soho, dan Kelurahan Baru. Seluruh masyarakat mendukung kecuali di Kelurahan Mangkio Baru dan Kelurahan Baru cukup mendukung, hal ini dikarenakan masyarakat cukup peka apabila kawasan dikembangkan sebagai kawasan wisata pesisir sehingga diupayakan sosialisasi terhadap masyarakat lokal. Zona tidak berpotensi (TP) seluas 47.29 ha (2.03%) yang berada di sebagian kecil Kelurahan Bungin dan Kelurahan Keraton.

Preferensi Stakeholder terhadap Konsep Lanskap Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk

Perencanaan yang baik akan melibatkan berbagai stakeholder lokal dalam mewujudkan perencanaan sehingga menjadi bahan pertimbangan alternatif pengembangan di kawasan pesisir LKL. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menentukan prioritas melalui metode analisis hierarchy process (AHP).

Gambar 5a menunjukkan alternatif model yang diusulkan dalam mencapai kawasan wisata pesisir LKL, yaitu model berbasis ekologi dengan nilai bobot 0.378 (37.8%). Artinya, pendekatan ekologi



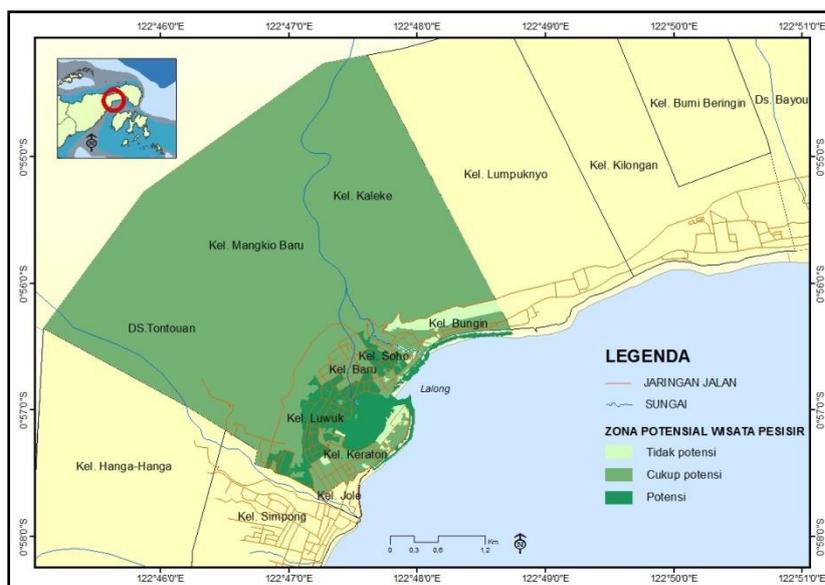
Gambar 3. Peta Daya tarik kawasan Wisata Pesisir LKL

merupakan salah satu model terbaik untuk mempertahankan kelestarian, keberadaan atau optimasi manfaat dari suatu sumber daya alam LKL. Gambar 5b menunjukkan prioritas komponen utama pembentuk model wisata pesisir berbasis ekologi, yaitu pola ruang dengan nilai bobot 0.243 (24.3%). Pola ruang merupakan faktor yang penting karena ruang adalah wadah kehidupan manusia beserta sumber daya alam yang terkandung di dalamnya sebagai satu kesatuan. Nilai inkonsistensi keseluruhan hierarki adalah 0.01 (1%). Hal ini menunjukkan bahwa

tingkat konsistensi dari preferensi pengambil keputusan sangat baik.

Zona Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk

Suatu kawasan wisata disebut baik dan berhasil secara optimal jika dapat mempertahankan kelestarian lingkungannya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di kawasan sekitar dan zona pengembangan (Gunn 1994). Zona pengembangan kawasan wisata pesisir Lalong Kota Luwuk adalah



Gambar 4. Peta potensial kawasan wisata pesisir LKL

wisata alami, wisata semi alami, dan wisata binaan (Gambar 6).

Daya Dukung Kawasan Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk

Zona pemanfaatan pada masing-masing lokasi memiliki daya dukung yang berbeda dalam menerima wisatawan, hal ini bergantung pada kondisi kepekaan ekosistem. Kondisi sumber daya yang rentan berada di Kelurahan Bungin sebesar 6499 orang/hari dan di Kelurahan Keraton sebesar 11888 orang/hari. Dengan daya dukung yang tinggi, jika tidak dilakukan pengawasan akan terjadi kerusakan ekologis kawasan. Oleh karena itu, dibutuhkan pembatasan aktivitas, penerapan fasilitas yang ramah lingkungan, dan pemberian pemahaman kepada pengunjung dan penduduk untuk menjaga kawasan, misalnya pemahaman tentang pentingnya terumbu karang sebagai perlindungan habitat endemik Banggai cardinalfish, hutan alami sebagai habitat Tarsius Sulawesi, dan berbahayanya mengeksploitasi lahan secara berlebihan untuk pengembangan wisata.

Rencana Lanskap Kawasan Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk

Konsep dasar pengembangan kawasan wisata pesisir adalah untuk menciptakan kawasan wisata pesisir Lalong Kota Luwuk yang berkelanjutan. Penerapan konsep lanskap wisata pesisir berupa model rencana pengembangan yang disesuaikan dengan karakter lanskap dan potensi kawasan pesisir Lalong Kota Luwuk. Model rencana pengembangan diterjemahkan dalam tiga unit lanskap, yaitu: lanskap alami, lanskap semi alami, dan lanskap binaan (Gambar 7).

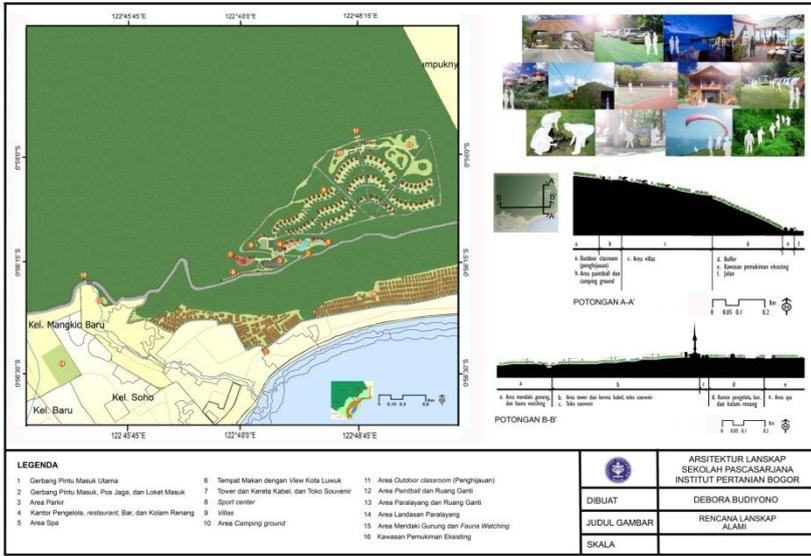
SIMPULAN

1. Berdasarkan identifikasi dan analisis aspek ekologis, daya tarik wisata, dan akseptibilitas masyarakat kawasan pesisir Lalong Kota Luwuk, Sulawesi Tengah cukup berpotensi untuk pengembangan wisata pesisir

dengan klasifikasi berpotensi seluas 170 ha (7.30%), klasifikasi cukup berpotensi seluas 2113.38 ha (90.67%), dan klasifikasi tidak berpotensi seluas 47.29 ha (2.03%).

2. Konsep wisata yang dikembangkan adalah ekowisata pesisir yang bertujuan melindungi sumber daya alam dan budaya serta meningkatkan kesejahteraan

masyarakat lokal. Untuk mendukung konsep tersebut maka zonasi pengembangan dan penataan kawasan wisata pesisir disesuaikan dengan karakter lanskap yang dipusatkan pada kawasan wisata dengan klasifikasi berpotensi dan cukup berpotensi. Pengembangan kawasan wisata dengan klasifikasi berpotensi berada di Kelurahan Bungin, Kelurahan Luwuk, dan Kelurahan Keraton. Sedangkan pengembangan kawasan wisata dengan klasifikasi cukup berpotensi wisata berada di Desa Tontouan, Kelurahan Mangkio Baru, Kelurahan Kaleke, Kelurahan Soho, dan Kelurahan Baru.



3. Model rencana lanskap wisata pesisir yang dikembangkan terbagi dalam tiga unit lanskap, yaitu lanskap alami berada di Desa Tontouan, Kelurahan Mangkio Baru, dan Kelurahan Kaleke; pengembangan lanskap semi alami berada di Kelurahan Keraton, Kelurahan Luwuk, dan Kelurahan Bungin; dan pengembangan lanskap binaan berada di Kelurahan Soho dan Kelurahan Baru.

Saran

1. Kawasan pesisir Lalong Kota Luwuk secara umum memiliki kepekaan tetapi memiliki daya tarik wisata yang tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pesisir sehingga dibutuhkan implementasi aspek legal daerah yang oleh pemerintah hendaknya dapat memproteksi kawasan pesisir Lalong Kota Luwuk sebagai kawasan wisata pesisir dengan arah pengembangan yang memperhatikan perlindungan alam melalui RTRW.

2. Diperlukan upaya merelokasi pemukiman liar yang berada di kawasan sempadan pantai dan sekitar kawasan hutan alami dengan adanya buffer zone serta mengubah orientasi ke arah teluk sehingga nilai visual kawasan menjadi meningkat dan berfungsi menurunkan tingkat sedimentasi.



Gambar 7. Rencana Lanskap Alami, Semi Alami, dan Binaan

3. Diperlukan upaya inventarisasi dan melestarikan bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah dan jenis kuliner khas lokal yang merupakan aset Kota Luwuk.

4. Diperlukan upaya sosialisasi melalui pembinaan pada masyarakat lokal yang memiliki kepekaan apabila dilakukan rencana pengembangan kawasan wisata pesisir. Hal ini bertujuan agar masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan kawasan wisata sehingga masyarakat lokal dapat berfungsi sebagai pengawas dan pengontrol lingkungan serta mendapat peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [Bappeda] BadanPerencanaan Pembangunan Daerah. 2011. Kabupaten-Banggaidalangka 2011.
- Bungin B. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rajawali Press. Jakarta.
- Cheng S, Jing H, Dorothy F, Yuting Z. 2011. Tea tourism development in Xinyang, China: stakeholders view. *J Tourism Management Perspectives*. 2(3):28-34.
- Dahuri R, Jakub R, Sapta G, Sitepu MJ. 1996. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu. Pradya Paramita. Jakarta.
- Daniel TC and Booster RS. 1976. Measuring Landscape Aesthetic. The Scenic Beauty Estimation Method. USA New Jersey.
- [DCKTR] Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang. 2011. Dokumen Rencana Detail Tata Ruang Kota Luwuk 2011.
- [DPL] Departemen Perhubungan Laut. 2003. Dokumen Rencana Induk Pelabuhan Luwuk Tahun 2003.
- Gunn CA. 1994. *Tourism Planning: Basic, Concept, Case*. Third Edition. Taylor and Francis. Washington DC.
- Higham J and Luck M. 2002. Urban ecotourism: a contradiction in terms. *J Ecotourism*. 1(1):36-51.
- Hutabarat AA, Fredinan Y, Achmad f, Sri H, Kusharjani. 2009. *Pengelolaan Pesisir dan Laut secara Terpadu*. Pusdiklat Departemen. Kehutanan RI. Bogor.
- Inskeep E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold. New York. USA.
- Okech RN. 2009. Developing urban ecotourism in Kenyan Cities: a sustainable approach. *J Ecology and Natural Environment*. 1(1):001-006.
- Saaty TL. 1991. *Decision Making For Leaders: The Analytical Hierarchy Process for Decision in Complex World*. RWS Publications. Pittsburgh.
- Wibowo M. 2009. Tingkat kepekaan lingkungan pesisir di Kota Semarang. *J Hidrosfir Indonesia*. 4(1):17-22.